

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sangat penting untuk memperhatikan bahwa pendidikan adalah salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berkorelasi positif dengan kemajuan negara. Pendidikan sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia dengan kualitas terbaik untuk generasi berikutnya. Perjuangan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang lebih baik semakin ketat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia harus terus meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kompetensi mereka agar dapat bersaing.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, pendidikan juga harus mampu menyiapkan tenaga kerja yang terlatih. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk menyediakan tenaga kerja yang terampil melalui pendidikan formal.

Tingkat sekolah menengah yang disebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan siswa agar siap memasuki dunia kerja, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pendidikan sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk menciptakan warga negara yang inovatif, rajin, dan mudah beradaptasi, serta mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dan membekali mereka dengan sikap dan

keterampilan profesional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menggunakan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah untuk mencapai tujuan tersebut. Di mana lulusan SMK memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemampuan untuk bekerja profesional dalam bidang keahliannya, mereka dianggap siap untuk memasuki dunia kerja. (Sari, Indrawati, & Widodo, 2013).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan siswa untuk mempersiapkan untuk terjun ke dunia perkerjaan. Penyediaan sumber daya pendidikan di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi suksesnya kesiapan kerja siswa-siswi dengan fokus pada pengaruh *goal orientation* dan fasilitas belajar. SMK ini mempunyai tujuan khusus menyiapkan siswa dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan untuk langsung memasuki dunia kerja. Penyediaan sumber daya pendidikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja. Kurikulum sekolah menengah kejuruan memberikan penekanan yang kuat untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis dan fungsional yang mereka butuhkan untuk memasuki dunia kerja, selain pengetahuan teoritis. Kurikulum ini menekankan pada pengajaran bakat atau

keterampilan tertentu dan mengutamakan bakat yang memungkinkan siswa untuk segera memasuki dunia kerja (Utami & Hudaniah, 2013).

Kesiapan adalah kualitas penting yang harus dimiliki seseorang saat melakukan suatu pekerjaan. Seseorang yang siap akan melakukan tugasnya dengan lebih efektif, sementara seseorang yang tidak siap mungkin akan mendapati bahwa tugasnya tidak terselesaikan dengan benar. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sekolah kejuruan hanya akan berkontribusi pada meningkatnya jumlah pengangguran jika mereka gagal mempersiapkan murid-muridnya untuk mandiri (Grafura & Wijayanti, 2016). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 2.876.661 juta orang dalam angkatan kerja pada Februari 2022, naik 787.524 orang dari bulan yang sama di tahun 2021. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menjadi penyumbang persentase tertinggi tingkat pengangguran terbuka (TPT), seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (Persen), Februari 2021-Februari 2022

NO	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	Periode		
		Februari 2021	Agustus 2021	Februari 2022
1	SD ke bawah	1 219 494	1 393 492	1 230 914
2	SMP	1 515 089	1 604 448	1 460 221
3	SMA	2 305 093	2 472 859	2 251 558
4	SMK	2 089 137	2 111 338	2 876 661
5	DIPLOMA I/II/III	254 457	216 024	235 359
6	UNIVERSITAS	999 543	848 657	884 769

Sumber: Badan Pusat Statistik 2022

Angka-angka yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2021 menunjukkan hal ini, Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK) memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang paling tinggi sebesar 11,45 persen dibandingkan dengan Tamatan Diploma dan Universitas, menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada Februari 2021. Peningkatan TPT ini menunjukkan bahwa tujuan SMK adalah untuk membantu lulusan mendapatkan pekerjaan ini tidaklah tercapai.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Wilayah Jakarta (Persen), 2021-2023

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)		
	2021	2022	2023
DKI JAKARTA	8.50	7.18	6.53
KEPULAUAN SERIBU	8.58	8.47	8.11
JAKARTA SELATAN	7.33	5.63	5.37
JAKARTA TIMUR	8.23	8.39	7.24
JAKARTA PUSAT	7.75	5.88	6.42
JAKARTA BARAT	9.06	7.10	6.39
JAKARTA UTARA	9.84	8.04	7.05

Sumber: Badan Pusat Statistik 2023

Angka-angka yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan hal ini, Kepulauan Seribu merupakan wilayah di Jakarta yang memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang paling tinggi tahun 2023 sebesar 8,11 persen dibandingkan dengan wilayah lain. Dan Jakarta Timur menempati peringkat kedua dengan pengangguran tertinggi, oleh karena itu peneliti merasa bahwa Jakarta Timur ideal untuk dijadikan wilayah penelitian.

Selain itu, tidak semua lulusan SMK dapat bekerja di sektor yang sesuai dengan bidangnya, yang menjadi tantangan lain bagi SMK. Pada kenyataannya, hanya sebagian kecil lulusan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) yang bekerja sesuai dengan bidang keahliannya; sebagian besar lainnya bekerja sebagai pegawai ritel, pekerja produksi di perusahaan, atau wirausaha. Idealnya, lulusan SMA dapat melakukan pekerjaan serupa di atas, dan SMK harus lebih terampil dan siap kerja. (Triani & Arief, 2012).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan berbasis sekolah belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan pergeseran dan kemajuan di pasar tenaga kerja. Menurut Suhariyanto, kepala BPS pada 2019, 5,01% dari 136,18 juta pekerja adalah lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih memiliki tingkat pengangguran tertinggi (8,63%), diikuti oleh lulusan diploma I, II, dan III (6,89%), lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) (6,78%), lulusan universitas (6,24%), lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (5,04%), dan lulusan Sekolah Dasar (SD) (2,65%), berdasarkan data BPS (Detik Finance, 2019).

Setelah melalui proses pendidikan di sekolah dan menerima pelatihan di tempat kerja, idealnya, seseorang harus siap untuk memasuki dunia kerja dengan tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Ketika siswa dipersiapkan untuk dunia kerja, itu berarti mereka tidak akan membutuhkan masa transisi yang lama untuk mulai bekerja setelah lulus. Namun pada kenyataannya, sejumlah besar lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) akhirnya mengejar karir yang tidak terkait dengan spesialisasi akademis mereka. Mereka melamar

pekerjaan tergantung pada lowongan yang tersedia di perusahaan; kelangkaan prospek kerja juga dapat berdampak (Sari, Indrawati, & Widodo, 2013).

SMK Negeri 10 Jakarta merupakan salah satu SMK yang terletak di Jl. SMEA 6 Cawang Sutoyo, Kecamatan Kramat Jati, Kota DKI Jakarta, Provinsi Jawa Timur. SMK Negeri 10 Jakarta ini memiliki 4 (empat). Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL), Bisnis Ritel (BR) dan Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis (MPLB). Di mana kualitas dan kompetensi dari setiap program khusus adalah unik. Visi SMK Negeri 10 Jakarta yakni terwujudnya lulusan kejuruan yang berakhlak mulia, profesional, berwawasan lingkungan hidup untuk semua. Menyediakan infrastruktur dan fasilitas untuk membantu pendidikan adalah salah satu tujuannya. Misi tersebut sangat sesuai dengan pembahasan pada penelitian, yakni membahas keterhubungan antara kewajiban sekolah atau harapan sekolah yang mengusahakan untuk selalu berperan dalam menyediakan fasilitas penunjang pendidikan dengan kesiapan kerja pada murid.

Sebagai bagian dari institusi pencipta lapangan kerja, SMK Negeri 10 Jakarta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan jumlah lulusan yang memiliki prospek kerja yang baik. Setiap tahun, universitas ini juga memberikan gelar kepada para lulusannya. Diharapkan lulusan SMK Negeri 10 Jakarta memiliki kesiapan kerja yang baik dan mampu memenuhi harapan industri atau

pasar tenaga kerja. Dengan demikian, tujuan SMK untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten di tingkat menengah dapat tercapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kesesuaian antara tamatan dan kebutuhan masyarakat adalah tolak ukur relevansi pendidikan. Salah satu ukuran efektivitas sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam memberikan pendidikan adalah prestasi akademik para siswanya. Kompetensi dan kesiapan kerja lulusan SMK juga merupakan indikator kinerja utama. Hal ini dapat dievaluasi dengan melihat hal-hal seperti lamanya waktu yang dibutuhkan lulusan untuk mendapatkan pekerjaan, seberapa baik tanggung jawab pekerjaan sesuai dengan pengetahuan lulusan, dan tingginya tingkat penyerapan lulusan ke dalam dunia kerja. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak terkait baik pemerintah maupun masyarakat untuk mencapai pendidikan yang relevan karena kehidupan masyarakat berkembang dan berubah dengan cepat. Ini termasuk dunia usaha dan industri, yang memiliki hubungan langsung dengan masalah ketenagakerjaan.

Kesiapan adalah keadaan keseluruhan kesiapan seseorang untuk merespons suatu situasi dengan cara tertentu. Muspawi dan Lestari (2020) menyatakan bahwa ciri-ciri orang siap kerja antara lain: Pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dilakukan dalam pekerjaan tergantung pada jabatannya, pengetahuan tentang persyaratan pekerjaan berdasarkan dimensi, pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan latar belakang, pengetahuan tentang bagaimana bertindak sebagai orang yang

berkompeten, segala peraturan yang berlaku di lingkungan kerja memiliki sikap, minat dan motivasi yang positif, mempunyai sikap positif dan menerima resiko yang timbul dari pekerjaan dan yang ditimbulkan oleh lingkungan. Menurut Anoraga (2014), pekerjaan saat ini merupakan hal yang dibutuhkan masyarakat. Ketika seseorang bekerja karena ingin mencapai sesuatu, dan pekerjaan itu menempatkannya pada situasi yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai tingkat umum dari kesiapan individu untuk bereaksi atau beradaptasi dengan keadaan tertentu untuk memenuhi tuntutan mereka.

Sejumlah faktor internal dan eksternal, antara lain, memengaruhi kesiapan kerja. Purnama dan Maryadi (2019) menyatakan bahwa faktor kesiapan kerja terbagi menjadi dua aspek. Yang pertama adalah faktor internal: kematangan fisik dan mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, kecerdasan, kemandirian, perolehan pengetahuan dan motivasi. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti informasi tentang peran sosial, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, dunia kerja dan pengalaman kerja. (Purnama & Maryadi, 2019).

Pada saat observasi awal pada SMK Negeri 10 Jakarta alasan awal peneliti memilih SMK Negeri 10 Jakarta sebagai tempat penelitian ini adalah karena sekolah ini memiliki reputasi yang baik. SMK Negeri 10 Jakarta juga menawarkan berbagai program kejuruan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga menjadi tempat

yang ideal untuk mengevaluasi pengaruh goal orientation dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa. Selain itu, fasilitas belajar yang tersedia di SMK Negeri 10 Jakarta dianggap cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, menjadikannya lingkungan yang tepat untuk melakukan penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian yang dilakukan di lembaga ini akan menghasilkan wawasan yang penting untuk meningkatkan standar pelatihan vokasi di Indonesia.

Oleh karena itu peneliti melakukan beberapa tanya jawab singkat mengenai kesiapan kerja siswa pada sekolah tersebut, dan agar lebih sempurna dilanjutkan dengan melakukan mini pra-riset mengenai kesiapan kerja kepada siswa SMK Negeri 10 Jakarta.

Tabel 1.3 Data Hasil Angket Studi Pendahuluan Kesiapan Kerja

NO	Pernyataan	Siswa		Jumlah (%)
		Ya (%)	Tidak (%)	
1.	Saya sepenuhnya siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus nanti	42,9	57,1	100
2.	Saya setelah lulus akan melanjutkan bekerja sesuai dengan bidang keahlian sewaktu SMK	44,9	55,1	100
3.	Dengan goal orientation yang saya miliki akan memotivasi saya untuk langsung siap bekerja setelah lulus sekolah	32,7	67,3	100
4.	Dengan ketersediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan bidang kerja akan menjamin saya untuk siap bekerja sesuai dengan bidang keahlian saya sewaktu SMK	28,6	71,4	100
Total Siswa =		108 Siswa dari 216 Siswa		

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 1.3, yang menampilkan hasil temuan dari observasi awal yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada 140 siswa. Dan mendapatkan jawaban dari perwakilan 18 orang setiap kelasnya, total keseluruhan 108 siswa menjawab. Jika data tersebut dijelaskan, 42,9% responden menjawab “ya” dan 57,1% menjawab “tidak” untuk pernyataan pertama, “Saya sepenuhnya siap untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus nanti.”

Dari mereka yang menjawab pernyataan kedua, 44,9% mengatakan bahwa mereka akan “Saya setelah lulus akan melanjutkan bekerja sesuai dengan bidang keahlian sewaktu SMK” sementara 55,1% mengatakan “tidak”.

Menanggapi pernyataan ketiga - “Dengan goal orientation yang saya miliki akan memotivasi saya untuk langsung siap bekerja setelah lulus sekolah” - 32,7% responden mengatakan akan melakukannya, sementara 67,3% mengatakan tidak.

Untuk pernyataan terakhir, “Dengan ketersediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan bidang kerja akan menjamin saya untuk siap bekerja sesuai dengan bidang keahlian saya sewaktu SMK,” 28,6% responden menyatakan setuju dan 71,4% menyatakan tidak setuju.

Setelah melihat uraian diatas, kesimpulan data yang telah diambil dari siswa SMK Negeri 10 Jakarta adalah sebagian besar mereka dinyatakan belum memiliki kesiapan berkerja. Baik yang belum siap berkerja maupun yang tidak akan berkerja sesuai jurusannya.

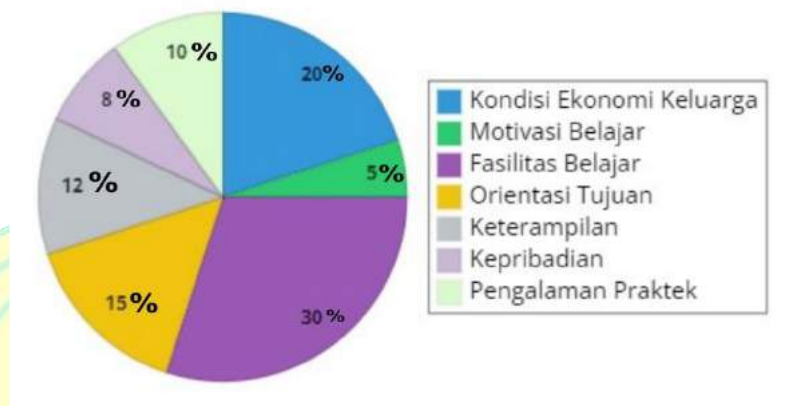
Banyak elemen, baik internal maupun eksternal bagi setiap orang, yang berdampak pada hal ini.

Diharapkan bahwa siswa yang menyelesaikan pengajaran di kelas dan pelatihan langsung di tempat kerja akan sangat siap untuk memasuki dunia kerja. Siswa yang memenuhi persyaratan kesiapan kerja dapat mulai bekerja segera setelah mereka lulus, meniadakan kebutuhan akan periode penyesuaian yang berlarut-larut. Lamanya waktu yang dibutuhkan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk mendapatkan pekerjaan, fleksibilitas mereka dalam bekerja di bidang keahlian mereka, dan tuntutan pasar tenaga kerja, semuanya dapat digunakan untuk mengukur seberapa siap mereka menghadapi dunia kerja.

Kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai elemen atau variabel, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Sebagian besar tergantung pada siswa untuk memutuskan seberapa siap mereka untuk memasuki dunia kerja. Dunia luar hanya bersifat mendukung. Aspek eksternal tetap perlu diperhitungkan, meskipun hanya sebagai komponen pendukung. Pemeriksaan dan analisis yang komprehensif terhadap hal-hal tersebut diperlukan, mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan siswa SMK untuk memasuki dunia kerja, khususnya yang bersekolah di SMK Negeri 10 Jakarta. Hal ini akan membantu dalam menentukan elemen-elemen penting yang benar-benar mempengaruhi persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

Faktor-Faktor Siswa Belum Siap Berkerja

SISWA MPLB SMKN 10 JAKARTA



Gambar 1.1 Diagram Data Hasil Angket Faktor-Faktor Siswa Belum Siap Berkerja

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2023

Berdasarkan Diagram 1.3 yang menunjukkan hasil temuan dari observasi lanjutan yang peneliti lakukan dengan memberikan kuesioner kepada siswa-siswi di SMK Negeri 10 Jakarta sebanyak 216 orang, sebanyak 108 orang menjawab angket tersebut. Jika diuraikan penjelasan dari data tersebut adalah presentase dari faktor faktor penyebab siswa belum siap berkerja menurut pendapat setiap individu.

Tabel berikut adalah urutannya dari jawaban terbanyak siswa:

Tabel 1.4 Hasil Presentase Jawaban Angket Faktor-Faktor Siswa Belum Siap Berkerja

NO	FAKTOR	PRESENTASE
1.	Fasilitas Belajar	30%
2.	Kondisi Ekonomi Keluarga	20%
3.	Orientasi Tujuan	15%
4.	Keterampilan	12%
5.	Pengalaman Praktik	10%
6.	Kepribadian	8%
7.	Motivasi Belajar	5%

Total Siswa: 108 Siswa

Sumber: Data diolah oleh peneliti 2023

Dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar penyebab siswa belum siap berkerja berdasarkan pendapat individu mereka adalah faktor fasilitas belajar. Perlu diingat kembali bahwa fasilitas belajar disekolah dianggap sangat mempengaruhi proses perkembangan kemampuan mereka, terutama di sekolah kejuruan, karna fasilitas belajar menentukan bagaimana para siswa mempersiapkan untuk memposisikan diri sebagai pekerja sesuai dengan ahlinya.

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang (K.R.) RI No.323/U/1997, ``Pelatihan Sistem Ganda (PSG) merupakan salah satu jenis “profesional”, sekolah kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk mempersiapkan hal tersebut, kami akan melakukan proses pembelajaran yang disebut pelatihan sistem ganda. Pendidikan keterampilan merupakan kombinasi program pelatihan kejuruan di sekolah menengah atas dan program keterampilan yang diperoleh melalui kerja langsung di sekolah mitra secara sistematis dan sinkron.

Perpaduan konsep pendidikan sekolah kejuruan dan praktik perusahaan menjadi dasar pelatihan ganda ini. Secara umum, sistem PSG terdiri dari 30% SMK dan 70% DUDI, dan dipelajari sambil bekerja. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa memperoleh keterampilan terkait pekerjaan untuk memasuki industri dan menjadikan industri sebagai tempat pembelajaran bagi siswa. Dari ciri-ciri dan sistem PSG jelas bahwa tujuan sistem pendidikan ini adalah:

1. Melahirkan tenaga kerja profesional dengan pengetahuan yang luas, keterampilan dan keahlian yang matang, dan etos kerja yang kuat yang sesuai dengan industri tertentu.
2. Mengembangkan dan memperkuat sistem *link and match* untuk sumber daya manusia yang kompeten.
3. Terus berinovasi dalam efisiensi proses pengajaran dan pelatihan kerja berkualitas profesional.
4. Mengakui bahwa pengalaman kerja merupakan bagian dari proses pembelajaran.
5. Meningkatkan standar pelatihan untuk bidang kejuruan.

Pada dasarnya, sistem Pendidikan Sistem Ganda bertujuan untuk membekali para siswa dalam menghadapi dunia kerja dan pada akhirnya mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Sistem ini terus mengikuti atau beradaptasi dengan dinamika pasar kerja agar siswa dapat terbiasa hingga menguasai hal-hal yang diperlukan di bidangnya. Selain itu, sistem ini juga merupakan kombinasi yang seimbang antara mempelajari teori dasar dengan praktik kerja industri sesuai dengan standar pendidikan dan pelatihan.

PSG ini jugalah salah satu faktor pendukung dalam latar belakang penelitian ini, SMK perlu memperhatikan ketercapaian hasil penyelenggaraan PSG, dengan melihat indikator relevansi yang mana juga berhubungan dengan penelitian mengenai kesiapan kerja, antara lain: masa tunggu tamatannya sampai memperoleh pekerjaan yang relevan dengan pendidikannya, tingkat partisipasi tamatan di industri

tinggi atau persentase tamatan yang terserap di lembaga dan perusahaan pasangan tinggi, dan yang terakhir adalah tamatannya berkerja sesuai dengan program atau bidang keahlian yang dididik. Begitu juga di SMK Negeri 10 Jakarta sistem pendidikan ganda ini diterapkan dengan harapan menghasilkan tamatan yang memiliki keahlian profesi tertentu secara standar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Oleh karna itu penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara rinci mengenai pengaruh faktor-faktor terkait terhadap kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 10 Jakarta.

Untuk mengembangkan PSG banyaklah cara yang harus dikembangkan oleh setiap SMK seperti:

1. Memahami budaya kerja industri yang dikemas dalam pola pembelajaran
2. Mengenalkan sekolah dengan program keahlian yang ada pada dunia kerja (industri
3. Melakukan promosi dengan menyebarkan brosur ke dunia kerja yang berisikan kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa
4. Mengelola dan menggunakan sarana dan prasarana dengan sebaik mungkin guna membantu proses pembelajaran

Lingkungan belajar yang efisien dan efektif juga termasuk kedalam salah satu upaya dalam penerapan PSG. Lingkungan belajar yang baik dapat diciptakan lewat tersedianya fasilitas belajar yang berkualitas, fasilitas yang berkualitas diharapkan dapat mendorong minat belajar dan juga motivasi untuk langsung melanjutkan ke jenjang

selanjutnya bagi peserta didik. Selain faktor internal seperti kesehatan, perhatian, kesiapan, dan motivasi, Minat belajar dapat terpengaruh oleh penyebab eksternal seperti keluarga, masyarakat, lingkungan sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas yang memadai (Widyastuti & Widodo, 2018).

Dua contoh konkrit dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah orientasi pada tujuan dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. PSG menyelenggarakan pendidikan kejuruan melalui perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan melalui kolaborasi antara dunia kerja dan sekolah. Pada kenyataannya, memanfaatkan fasilitas pembelajaran berarti menempatkan siswa dalam jarak yang dekat dengan industri dan simulasi bisnis yang sesuai dengan spesialisasi mereka, dengan adanya ketersediaan fasilitas belajar yang sesuai dengan kondisi industri perkerjaan. Para siswa akan dihadapkan pada lingkungan kerja dunia nyata dan memperoleh pengalaman baru dengan cara ini, memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk menjadi mahir dalam pekerjaan kantor dan lebih fleksibel dalam karier masa depan mereka. Dengan goal orientation dan fasilitas yang sekolah sediakan, para siswa akan memperoleh pemahaman praktis tentang dunia kerja di dunia nyata. Diharapkan kesiapan kerja ini dapat tercapai dengan adanya faktor-faktor tersebut.

SMK Negeri 10 Jakarta merupakan sekolah yang memiliki ketersediaan fasilitas belajar yang cukup baik, khususnya pada mata pelajaran teknologi perkantoran pada siswa manajemen perkantoran

layanan bisnis. Sehingga seharusnya faktor ini sedikit banyak dapat membantu dalam proses pembelajaran. Dimana kegiatan belajar mengajar ini terdiri dari dua bagian yakni teori dan praktik. Namun kenyataannya pada saat melakukan praktik menggunakan fasilitas yang sesuai Pelatihan produktif mungkin masih belum sesuai dengan bidang yang diajarkan di sekolah kejuruan. Ketidaksesuaian antara materi dengan pekerjaan yang dilakukan akan menurunkan keterampilan yang dipelajari. Faktor ini dapat mempengaruhi rendahnya motivasi kerja siswa.

Fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan adanya fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan bidang pekerjaan yang ingin dituju oleh peserta didik, para siswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang akan membantu mereka dalam mencari pekerjaan. Studi Lestari dan Siswanto (2015) menemukan bahwa, di SMK N 2 Ciamis, persiapan kerja siswa paling banyak dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari penggunaan fasilitas yang disediakan sekolah, terutama yang relevan dengan bidang pekerjaan, yang menyumbang 34,6% dari keseluruhan. Berikutnya, penyempurnaan teori ditambahkan dengan penelitian yang lebih terbaru dilakukan oleh Budiono dan Wibowo (2021) dengan hasil bahwa *goal orientation* dan lingkungan pendidikan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja (40,83%).

Faktor yang lainnya berasal dari dalam diri (*intern*) yang berpengaruh juga terhadap kesiapan kerja adalah keinginan dalam memiliki tujuan tertentu atau *goal orientation* pada masing-masing peserta didik. Dimana hal ini juga berkesinambungan dengan kesuksesan penggunaan fasilitas-fasilitas sekolah pada mata pelajaran produktif merupakan tiga faktor bersatu untuk membentuknya: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Untuk siswa, komponen kognitif mencakup penguasaan pengetahuan, yang diimplementasikan selama kegiatan pembelajaran melalui penggunaan sumber daya pelatihan produktif yang ditawarkan oleh sekolah. Orientasi tujuan dan tingkat persiapan kerja siswa akan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk memahami keterampilan praktis dalam mata pelajaran pelatihan.

Priyambudi dan Aziz (2022) menyatakan bahwa tujuan untuk mencapai goal tertentu atau *goal orientation* merupakan perasaan hasrat yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Priyambudi & Aziz, 2022). Orientasi tujuan merupakan bagaimana seseorang memandang masa depan yang menyangkut harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan serta strategi pencapaian tujuan. Orientasi tersebut digunakan untuk menggambarkan tujuan serta cara yang akan digunakan individu untuk mencapai tujuannya termasuk bagaimana mempersiapkan diri kedalam dunia kerja. Mengenai pembentukan orientasi masa depan. Ada tiga aspek langkah demi langkah untuk

mengembangkan orientasi masa depan: motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Motivasi dalam diri individu menunjukkan adanya ketertarikan terhadap kehidupannya di masa depan, dan motivasi ini menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan tujuan apa yang ingin dicapai di masa depan. Rencana yang berorientasi pada tujuan adalah rencana yang dibuat seseorang untuk membantunya mencapai tujuan motivasinya sejak dini. Setiap proses pembelajaran mempengaruhi perubahan tingkah laku dan pola berpikir siswa dalam bidang tertentu, tergantung perubahan yang ingin terjadi sesuai dengan tujuan pendidikannya. Hasil akhir dari perubahan pemikiran tersebut berupa kesiapan kerja pada diri setiap peserta didik.

Sedangkan program produktif menurut Depdiknas 2013 yaitu sekelompok mata pelajaran pelatihan yang tugasnya membekali peserta didik dengan standar kompetensi dan keterampilan produktif dalam suatu pekerjaan tertentu atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan pasar kerja. Pengimplementasiannya dapat dengan teori maupun dengan praktik (Muayati & Margunani, 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triwahyuni dan Setiyani (2019) mengungkapkan bahwa di SMK Yos Sudarso Rembang, dampak dari nilai praktik akademik dengan menggunakan fasilitas pada mata diklat produktif mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 15,3%. Penelitian Rusliyanto dan Kusmuriyanto (2019) selanjutnya mengungkapkan bahwa kompetensi produktif akuntansi

memiliki pengaruh sebesar 10,31% terhadap kesiapan kerja. Dapat dilihat bahwa faktor fasilitas belajar sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Goal Orientation* dan Fasilitas Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 10 Jakarta**” untuk melihat lebih dekat bagaimana kesiapan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi dunia kerja.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada masalah-masalah yang ada di dalam institusi pendidikan (SMK) yang berkaitan dengan persiapan kerja sebagai variabel dependen agar penelitian ini tidak terlalu luas. Peneliti memilih kesiapan kerja karena lulusan SMK pada dasarnya memiliki bekal untuk memasuki dunia kerja atau bisnis. Kemudian *goal orientation* dan ketersediaan fasilitas belajar pada jurusan Akuntansi Keuangan Lembaga, Bisnis Ritel dan Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis diindikasikan sebagai dua variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *goal orientation* yang terdapat dalam diri setiap siswa terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *goal orientation* dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* yang terdapat dalam diri setiap siswa terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta
2. Untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta
3. Untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa manfaat berikut ini akan dihasilkan dari penelitian ini, baik secara konseptual maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoretis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya pengaruh langsung dan tidak langsung dari orientasi tujuan dan fasilitas belajar terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita dan memberikan dasar untuk penelitian yang lebih relevan di masa depan, terutama dalam hal kesiapan kerja mahasiswa dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, seperti goal orientation dan ketersediaan fasilitas belajar pada setiap jurusan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Memberikan inspirasi dan panduan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap; hal ini menjadi dasar untuk siap menghadapi persaingan di pasar tenaga kerja.

b. Bagi guru dan pihak sekolah

Studi ini memiliki potensi untuk meningkatkan program-program kejuruan berbasis sekolah. Serta pentingnya bagi setiap diri peserta didik untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran. Selain itu, orientasi tujuan berfungsi sebagai dasar untuk menghadapi dan menjadi siap menghadapi pasar tenaga kerja yang sesungguhnya. Studi ini juga dapat membantu sekolah untuk bekerja sama lebih erat dengan organisasi atau bisnis untuk menyediakan sumber daya pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman praktis mereka pada setiap jurusan sebagai tolak ukur kemampuan dalam menguasai peralatan kantor dan fasilitas lainnya yang mana berkaitan dengan kesiapan kerja para siswa.

c. Manfaat bagi instansi pasangan (DU/DI)

Tenaga kerja dan industri dapat memperoleh manfaat dengan mengetahui lebih banyak tentang nilai kerja sama dengan institusi pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional berkat temuan penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

1. Kesiapan kerja mengacu pada kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan dengan menggunakan pengalaman dan keterampilannya. Ukuran kesiapan kerja siswa meliputi kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, bekerja sama dengan orang lain, berpikir obyektif dan logis, mengupayakan kemajuan, serta mengambil kendali dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.
2. Orientasi terhadap tujuan atau *goal orientation* adalah aspek penting dalam membentuk perilaku dan motivasi siswa dalam kesiapannya berkerja. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana goal orientation dapat memengaruhi kesiapan kerja siswa di lingkungan pendidikan kejuruan. Goal orientation akan diukur menggunakan kuesioner yang dirancang khusus, dengan fokus pada aspek-aspek seperti orientasi pencapaian (*achievement orientation*) dan orientasi belajar (*learning orientation*). Data ini akan memberikan pemahaman tentang sejauh mana siswa memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik terhadap tujuan karir mereka. Dalam konteks kesiapan kerja, penting untuk memahami bagaimana goal orientation dapat memengaruhi motivasi, persepsi terhadap tugas, dan sikap terhadap pembelajaran.

Pendidikan dan lingkungan kerja yang mendukung pengembangan orientasi tugas dan tujuan dapat memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan kesiapan kerja yang berkelanjutan.

3. Ketersediaan fasilitas belajar memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Fasilitas belajar yang memadai dapat memberikan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam dunia kerja. Secara keseluruhan, penyediaan ruang belajar yang sesuai dapat menumbuhkan atmosfer pendidikan yang mendorong perolehan kemampuan, pengetahuan, dan watak yang dibutuhkan untuk sukses di pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, mendanai fasilitas pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja.

